

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Hal ini yang menjadikan sepak bola memiliki banyak pendukung, karena dalam mendukung tim sepak bola tidak ada batasan usia, jenis kelamin, maupun pekerjaan. Seiring perkembangan olahraga sepak bola, banyak masyarakat yang turut memberikan dukungan di dalam stadion dan memenuhi area stadion yang diisi oleh berbagai macam perilaku suporter. Ada yang hanya sekedar mendukung dengan duduk santai, terdapat juga suporter yang meneriaki pemain tim kebanggaannya dengan memberikan semangat, menyanyikan yel-yel dengan bersorak-sorak, dan ada juga yang menampilkan koreografi yang sudah mereka rancang sebelum menonton pertandingan.

Pada umumnya suporter sepak bola dapat menunjukkan rasa cintanya terhadap klub kebanggaannya dengan memakai atribut tim. Dengan mengenakan atribut pada saat menonton pertandingan tim yang dicintainya dapat menunjukkan identitas tim kesayangannya. Berbagai macam atribut tersebut antara lain seperti kaos, topi, syal, dan jaket. Dengan mengenakan atribut yang sama sesama suporter maka terjalinlah hubungan yang kuat dan muncul rasa solidaritas yang terjadi diantara suporter sepak bola meskipun terdapat perbedaan suku dan ras tetapi mereka memiliki perasaan serta tujuan yang sama.

Dukungan yang diberikan oleh suporter terhadap tim kebanggaanya memungkinkan dapat melahirkan sesuatu yang berlebihan yang dapat memunculkan tindakan-tindakan yang merugikan. Akan tetapi dukungan yang diberikan oleh para suporter terhadap tim kebanggaanya dapat memunculkan nilai yang positif, nilai positif dari suporter sepak bola dilandasi dengan perasaan cinta dan dukungan yang luar biasa dari suporter dan dapat meningkatkan semangat bertanding pada sebuah tim. Hal tersebut dapat menjadi motivasi untuk para pemain sehingga mampu membuat penampilan para pemain bisa semakin cantik. Suporter yang banyak dapat menjadi penyemangat bagi pemain karena adanya dukungan yang diberikan suporter dalam suatu pertandingan dapat menjadi penyulut motivasi pemain untuk berusaha menjadi lebih maksimal dalam bertanding agar dapat meraih suatu kemenangan. Suporter yang bersatu dalam memberikan dukungan dapat membangkitkan semangat pemain, dapat menciptakan rasa persaudaraan antar suporter serta dapat melatih kekompakan antar individu yang berkerja sama dalam stadion untuk menyusun barisan sesuai dengan intruksi pemimpin suporter dan mengikuti komando gerakan, serta nyanyian yang akan dipersembahkan kepada tim sepak bola yang menjadi idolanya. (Widya, 2018)

Sebagai contoh dari bentuk solidaritas suporter sepak bola terjadi pada saat Arema melawan Madura United ketika menggelar laga amal untuk Haringga. Rasa solidaritas ini patut diacungi jempol, gelaran ini sebagai rasa solidaritas pendukung kedua tim yang berbeda untuk Haringga Sirila yang berasal dari suporter Persija, salah satu suporter yang menjadi korban pengeroyokan yang dilakukan oleh sejumlah oknum suporter Persib Bandung hingga meninggal dunia. Mereka

merelakan semua hasil penjualan tiket laga amal antara Arema FC melawan Madura United seluruhnya akan disumbangkan untuk meringankan beban derita keluarga Haringga Sirla. (Kompasian, 30 Oktober 2018).

Disisi lain, jika dilihat dari nilai yang negatif pada suporter sepak bola juga berpotensi pada tindakan-tindakan yang tidak pantas seperti merusak fasilitas yang berada di dalam stadion, bertindak rusuh, munculnya tindakan anarkis, mudah terprovokasi dan terpancing emosi, serta menebar kebencian terhadap tim lain. Sebagai contoh kelompok suporter Persip Pekalongan yang pernah mendapat sorotan pada tahun 2013 lalu ketika pertandingan Persip Pekalongan melawan PSIS Semarang berlangsung. Suporter Persip Pekalongan dan suporter PSIS Semarang terlibat saling lempar batu karena Suporter Persip Pekalongan tidak terima akan kekalahan dan yel-yel yang telah dinyanyikan oleh tim lawan. Kerusakan semakin menjadi ketika terdapat beberapa suporter PSIS Semarang menjadi korban yang terluka karena terkena lemparan batu. Perselisihan antara kedua kubu pun berlangsung hingga di luar stadion (Herry, 2013). Suasana yang semakin rusuh tersebut terjadi karena suporter PSIS Semarang yang tidak terima melihat beberapa teman anggota suporternya disakiti oleh suporter tim lawan.

Sebuah kelompok memang lebih agresif daripada individu dikarenakan nilai kelompok lebih irasional dan implusif daripada nilai-nilai individu sebagai perorangan saat terjadi konflik di kerumunan massa. Dimana terjadi individualisasi yaitu individu kehilangan keyakinan yang dimiliki disebabkan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok (Le Bon, dalam Suwarno, 2010)

Perilaku suporter sepak bola dapat memunculkan wujud solidaritas antar suporter. Seperti yang ditunjukkan oleh suporter Persebaya atau yang kerap kali disebut dengan sebutan Bonek. Wujud solidaritas kelompok komunitas suporter Persebaya ditunjukkan ketika Persebaya sedang dilanda masalah dimana Persebaya tidak diakui oleh PSSI, sesama suporter bonek bersatu dan selalu berjuang mati-matian agar tim kesayangannya itu tetap utuh dan tetap diakui oleh lawan ataupun tetap diakui oleh PSSI. Dari perilaku yang diperlihatkan oleh suporter bonek itu tampak jelas yang mempersatukan ikatan solidaritas diantara mereka bukan atas dasar ekonomi, pekerjaan, atau yang menghasilkan keuangan, tapi atas kesadaran kolektif yang ada disetiap diri mereka. Sama-sama menginginkan agar Persebaya menjadi tim yang kuat dan menjadi udara pada setiap laga. Cita-cita bersama dalam mewujudkan Persebaya menjadi tim yang kuat mereka rela menjadi suporter yang selalu datang dan memenuhi stadion dimana Persebaya berlaga. Walau tidak ada upah dan imbalan secara materi yang akan mereka dapatkan ketika menjadi suporter Persebaya, tapi rasa ingin menjadikan timnya yang terkuat mereka rela melakukan apapun tanpa pamrih (Detik.Sport, 5 November 2019). Rasa cinta pada nama besar Persebaya yang membuat hubungan antara satu individu dengan individu yang lain bertambah kuat dan erat. Wujud solidaritas kelompok ini akan lebih terlihat ketika ada satu anggota kelompok yang merasa disakiti, mereka akan merasakan sakit juga, begitu juga sakit hati yang dirasakan oleh tim kesayangan mereka berarti juga menjadi sakit hati para suporter. (Suparno, 2019)

Tindakan kekerasan dan tawuran baik antar suporter maupun bukan suporter yang terjadi meskipun terdapat aturan-aturan di dalam komunitas hal itu disebabkan oleh rasa solidaritas anggota suporter (Putri, 2018). Suporter merupakan seseorang yang memberikan dukungan dalam sebuah pertandingan. Semua suporter berharap tim kebanggaannya dapat menang pada setiap pertandingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua suporter di Desa Gunting, dimana di Desa tersebut kebanyakan suporter yang mendukung tim Persebaya. Suatu hal yang sering mereka lakukan yaitu ketika akan menonton pertandingan tim kebanggaannya, mereka memilih berkumpul terlebih dahulu sebelum berangkat, bahkan mereka rela tidak berangkat sebelum anggota mereka lengkap. Hal yang sering mereka rasakan ketika salah satu anggota ada yang tersakiti dan disakiti maka sama saja dengan menyakiti satu kelompok yang dapat mengakibatkan perselisihan sesama suporter sepak bola dengan suporter tim yang berbeda. Suporter Persebaya di desa Gunting memiliki keakraban dengan suporter Persebaya di daerah lain, meskipun mereka tak saling kenal. Selain itu mereka selalu siap untuk membantu sesama anggota komunitas yang dimiliki agar dapat meningkatkan solidaritas antar anggota komunitas.

Kehidupan dalam suatu komunitas membutuhkan adanya suatu solidaritas antar anggota. Karena dalam suatu komunitas persatuan, kekompakan, dan kesetiakawanan sangat dibutuhkan, dengan adanya solidaritas dapat menjadikan rasa persaudaraan dan pertemanan terjaga serta dapat memunculkan rasa kepedulian terhadap sesama anggota komunitas.

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan. Makna solidaritas dekat dengan rasa simpati dan empati karena didasarkan atas rasa kepedulian terhadap orang lain maupun kelompok. Adanya rasa simpati dan empati dapat menjadikan solidaritas menjadi kuat dalam suatu kelompok atau komunitas. Pentingnya solidaritas dapat menyatukan kepedulian dan empati terhadap sesama kelompok, solidaritas bukan hanya untuk disadari tetapi juga harus dapat menjadi tindakan dan program yang aktual yang dapat meringankan beban atau kesulitan dalam suatu kelompok organisasi.

Sikap solidaritas dapat mengarah pada suatu hal yang positif yang diantaranya dapat menimbulkan sikap saling percaya antar anggota komunitas, memiliki sikap saling menghormati, memiliki sikap saling bertanggung jawab dan saling memenuhi kebutuhan antar sesama (M.Z Lawang, dalam Kusmawati, 2017) Akan tetapi individu yang menjadikan solidaritas karena adanya suatu keyakinan yang berlebihan dapat memunculkan sifat sentimen dan dapat mengarah pada tindakan kekerasan (Durkheim, dalam Kusmawati, 2017).

Prilaku anggota suporter sepak bola yang baik dapat melahirkan hal yang positif dengan ditunjukkan melalui prilaku saling tolong menolong sesama anggota. Namun prilaku suporter sepak bola dapat memunculkan hal yang bersifat negatif seperti tawuran antar sesama suporter dengan mendukung tim yang berbeda yang dilakukan untuk mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Sikap tersebut dinamakan fanatisme. Fanatisme merupakan sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham baik politik, agama, kebudayaan,

maupun olahraga atau yang lainnya dengan cara berlebihan (membabi buta) yang dapat berakibat pada perusakan dan yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan yang merugikan. (Sudirwan, dalam Agriawan, 2016)

Menurut Hapsari & Wibowo (dalam Asyaumin, 2015) fanatisme mengarahkan pada ketidakmampuan individu untuk memahami apa yang ada diluar dirinya dan ketidak pahaman terhadap masalah orang lain maupun kelompok lain. Dengan rasa cinta yang semakin lekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk selalu bertahan, akan tetapi dengan cinta yang berlebihan dapat berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematikan Giulianotti (dalam Tomi, 2018).

Fanatisme muncul pada diri individu karena adanya suatu keinginan yang besar dari dalam diri sendiri kepada suatu objek yang disukai, keinginan keterlibatan dengan suatu komunitas agar dapat mengekspresikan dirinya kepada idola. Adanya fanatisme yang ada pada individu dan suatu komunitas dapat membangun rasa solidaritas pada suatu kelompok yang dapat menjadikan hubungan semakin erat sehingga dapat terjalin dengan baik (Thorne dan Bruner, dalam Sudharsono, 2008). Fanatisme muncul dalam diri individu karena adanya kecintaan, keyakinan yang berlebihan dan bersungguh-sungguh. Adanya fanatisme pada suatu individu yang tergolong dalam kelompok atau komunitas dapat memunculkan perilaku solidaritas yang didasari adanya suatu kesatuan yang timbul dari perasaan yang sama dalam suatu kelompok atau komunitas. Fanatisme dalam suatu komunitas suporter sepak bola diperlihatkan sebagai suatu identitas tim yang dicintainya yang dapat berujung pada sebuah ancaman sosial yang dapat mengakibatkan perselisihan dengan

suporter lain pendukung tim yang berbeda.(Gudykunst, dalam Prakoso dan Masykur, 2003) .

Menurut Su'ud (dalam Assyaumin, 2018) Setiap komunitas memiliki penggemar yang dapat membuat munculnya sikap fanatisme yang disebabkan adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan seseorang yang dikaguminya. Fanatisme dipandang sebagai individu maupun kelompok yang seringkali dapat menimbulkan perilaku yang berdampak negatif karena menguatnya fanatisme dan solidaritas dalam suatu kelompok atau komunitas. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran, sehingga seringkali perilakunya tidak terkontrol dan tidak rasional. Adanya fanatisme yang tertanam pada diri individu yang terlibat dalam suatu kelompok komunitas dapat memunculkan solidaritas pada tiap-tiap diri individu, yang didasari adanya kepedulian terhadap sesama anggota kelompok. Kepedulian yang diberikan dalam suatu kelompok dapat menjadikan solidaritas dan fanatisme pada kelompok menjadi kuat (Haryatmoko, dalam Manuba 2018).

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah. Apakah Ada Hubungan Fanatisme Dengan Solidaritas Suporter Sepak Bola Di Desa Gunting.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fanatisme dengan solidaritas suporter sepak bola di Desa Gunting. Serta agar dapat mengetahui sejauh mana hubungan keduanya.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini yang akan dilakukan berharap dapat memberikan masukan pada bidang psikologi sosial yang membahas tentang adanya hubungan fanatisme dengan solidaritas suporter sepak bola di Desa Gunting.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi lokasi penilaian, diharapkan agar dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas diri
- b) Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi agar lebih mengerti tentang dampak dari fanatisme dan solidaritas pada suporter sepak bola.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Esty Setyarsih dengan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Super Junior) dengan Solidaritas Sosial di Komunitas E.L.F Surakarta”. Subjek yang diteliti pada penelitian ini menggunakan penggemar boy band Korea, dari penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan antara fanatisme dengan solidaritas pada penggemar boy band Korea, dan keduanya memiliki hubungan yang

positif yang mana pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika fanatismeyang tinggi maka semakin tinggi pula solidaritas sosial yang terjadi antar sesama penggemar boyband Korea.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Debry Agriawan, penelitian yang berjudul “Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola” yang menggunakan 120 subjek yang berstatus sebagai suporter sepak bola yang memiliki hasil penelitian memiliki adanya hubungan yang positif yang terjadi antara fanatisme dengan agresi. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi fanatisme, maka semakin tinggi tingkat agresifitasnya. Namun pada penelitian ini menggunakan solidaritas untuk dijadikan variabel terikat dan sampel penelitian menggunakan suporter yang berada di Desa Gunting sebanyak 70 subjek yang berstatus sebagai suporter sepak bola.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aziz Hifdzul “Perilaku Fanatis Dan Agresivitas Verbal Pada Suporter Sepakbola (Studi Kasus Milanisti Indonesia Basis Sumbawa)”. Pada penelitian tersebut menggunakan subjek suporter sepak bola yang berada di wilayah Sumbawa, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku fanatisme dan agresivitas verbal saling berhubungan pada suporter sepak bola. pada penelitian tersebut variabel terikat menggunakan agresivitas dan variabel bebas menggunakan fanatisme. Akan tetapi pada penelitian kali ini variabel terikat menggunakan solidaritas dan variabel bebas menggunakan fanatisme, dengan menggunakan subjek suporter sepak bola yang berada di wilayah Desa Gunting.